

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Huta lahir sebagai sebuah unit terkecil dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Batak Toba yang dibuka lewat kesepakatan berbagai marga yang membuka perkampungan, sehingga konsep *huta* pada masyarakat Batak Toba bukanlah sebuah perkampungan yang terbentuk dari garis keturunan (klan / marga) yang sama. Oleh sebab itu, marga bukanlah sebuah organisasi yang memiliki tanah sebagai hak milik pribadi tetapi berkembang berdasarkan pada hak kolektif yang lahir dengan prinsip bahwa semua sumber daya tidak boleh dimonopoli seseorang atau kelompok (Sitor Situmorang dalam buku “*Toba na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*” 2009:34-50).

Wilayah *Huta Bolon* Simanindo terdiri atas perkampungan *Huta Bolon*, pantai (Danau Toba di belakang perkampungan *Huta Bolon*) dan Pulau Tao yang menjadi daerah kekuasaan Raja Panoealang Sidauruk sebagai *Raja ni Huta* (pendiri kampung). Nama *Huta Bolon* berasal dari dua kata yaitu *Huta* (perkampungan) dan *Bolon* (besar). Sejak tahun 1969, perkampungan tersebut dibuka serta difungsikan sebagai museum umum yang diberi nama Museum *Huta Bolon* dan terletak di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Dalam pengelolaannya, museum ini dikelola swasta (berdasarkan generasi *Raja ni Huta*).

Potensi yang dimiliki oleh museum ini sangat besar karena memadukan aspek kultural dan aspek alam. Pada aspek kultural, terdapat cagar budaya serta

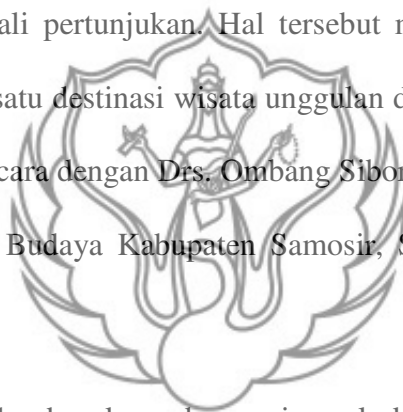
koleksi peninggalan Raja Panoelanang Sidauruk dan keturunannya. Museum *Huta Bolon* menampilkan berbagai artefak, *ruma bolon* (rumah hunian) dan *sopo* (lumbung), kapal raja, makam raja-raja (*kings grave*), dan boneka kayu *sigale-gale* (*wooden puppet*). Museum ini juga menampilkan atraksi budaya berupa pertunjukan seni yang mengangkat ritual dalam masyarakat Batak Toba yang diadakan dua kali dalam sehari sehingga menambah daya tarik. Seperti pengalaman Jonathan dan Lia, turis asal Prancis yang menyaksikan dan terlibat langsung dalam pertunjukan atraksi budaya yang diselenggarakan oleh Museum *Huta Bolon* Simanindo. Mereka mengaku takjub pada kekayaan wisata budaya Indonesia dan pengalaman tersebut sangat menyenangkan (Travel.kompas.com, Antara, *Ketika Wisatawan Terusik Asap Sumatera*, 28 September 2015).

Aspek alam yang ditawarkan oleh museum ini juga menjadi salah satu ciri khas karena museum ini terletak di pinggiran Danau Toba dengan panorama menarik. Di belakang museum tersebut juga terdapat sebuah pulau yaitu Pulau Tao yang masih berada dalam satu wilayah pengelolaan *Huta Bolon*. Museum *Huta Bolon* ini pada akhirnya lebih dikenal dengan sebutan *Open Air Museum* (museum alam terbuka).

Dalam pengelolaan museum, tingkat kunjungan merupakan salah satu fokus utama karena pengunjung merupakan sebuah aset yang sangat penting. Kreps dalam Juwita (2014: 5) menyatakan bahwa tanpa adanya pengunjung maka akan berdampak pada pengelolaan museum dan menyebabkan citra museum hanya akan menjadi sebuah gudang penyimpanan benda-benda koleksi. Sementara itu, Pertemuan Nasional Museum (PNM) 2015 yang diselenggarakan di Malang pada 26-28 Mei 2015, juga menyatakan hal yang sama. Selain

menetapkan Hari Museum Nasional, pertemuan tersebut juga memberikan sorotan penting dalam pengembangan museum meliputi pengembangan SDM, tata kelola administrasi dan peningkatan apresiasi masyarakat berkunjung ke museum (Surnawi, Galeri edisi 13 – 2015).

Setelah perkampungan *Huta Bolon* dibuka dan diresmikan menjadi museum, permintaan untuk mengunjungi museum ini ternyata sangat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tiolina Sinambela sebagai pemilik Museum *Huta Bolon* (Jumat, 20 Mei 2016, Pukul 11.12 WIB), dulunya kunjungan ke museum ini bisa mencapai 250 orang / hari dengan perhitungan rata-rata sekitar 120 orang untuk sekali pertunjukan. Hal tersebut menyebabkan Museum *Huta Bolon* menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Samosir hingga saat ini (Hasil wawancara dengan Drs. Ombang Siboro, Msi sebagai Kepala Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Samosir, Selasa, 14 Juni 2016, Pukul 13.00 WIB).



Akan tetapi, berdasarkan observasi awal dan data pengelola museum, dalam empat tahun terakhir (2012-2015), Museum *Huta Bolon* mengalami penurunan tingkat kunjungan wisatawan. Marjon Sidauruk sebagai salah satu pengelola mengatakan bahwa sekarang kunjungan wisatawan minimal 30-an orang dalam sehari, tetapi bila bukan musim pengunjung, hanya terdapat 2-3 kunjungan wisatawan bahkan sering tidak ada kunjungan sama sekali (Antarasumut.com, T. Kr-WRS/B/B. Situmorang, *Museum Huta Bolon Diminati Turis Mancanegara*, 28 September 2015). Dengan *branding* sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Samosir ternyata masih belum mampu meningkatkan kunjungan wisatawan ke museum tersebut.

Penurunan tingkat kunjungan wisatawan yang terjadi dalam empat tahun terakhir telah berdampak pada pengelolaan museum karena sumber pendapatan utama Museum *Huta Bolon* selama ini hanya berasal dari tiket. Sementara biaya pengeluaran meliputi biaya *maintenance* (perawatan), gaji karyawan, biaya melaksanakan atraksi budaya dan biaya-biaya lainnya membutuhkan dana yang besar. Pendapatan yang didapatkan tidak sebanding dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh pengelola Museum *Huta Bolon*. Terjadinya defisit tersebut ternyata mempengaruhi performa pengelolaan Museum *Huta Bolon*. Kurang terawatnya koleksi museum, pemangkasan karyawan, perangkapan tugas, kurangnya tenaga ahli, tidak adanya promosi, merupakan beberapa indikasi sebagai akibat terjadinya permasalahan di atas.

Hingga saat ini setelah kurang lebih 47 tahun, museum ini ternyata masih mampu bertahan dan tetap eksis. Walaupun demikian, pengelolaan Museum *Huta Bolon* membutuhkan strategi pengembangan yang tepat sebagai upaya mengalokasikan sumber daya dan potensi yang dimiliki dalam meningkatkan performa dan produktifitas pengelolaannya untuk dapat kembali menarik minat kunjungan wisatawan.

Berdasarkan uraian di atas, museum ini merupakan suatu objek penelitian yang unik untuk dikaji. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul penelitian **“Formulasi Strategi Pengembangan Museum *Huta Bolon* Simanindo”**.

1.2 Rumusan Masalah

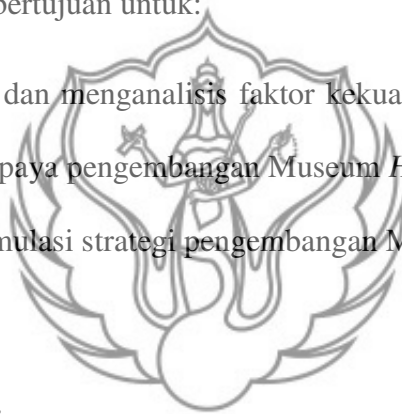
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan berupaya mengidentifikasi:

1. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki dan dihadapi oleh Museum *Huta Bolon*?
2. Bagaimana formulasi strategi pengembangan Museum *Huta Bolon*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam upaya pengembangan Museum *Huta Bolon*.
2. Merumuskan formulasi strategi pengembangan Museum *Huta Bolon*.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi pengambil kebijakan, bagi manajerial dan bagi akademik. Pengambil kebijakan adalah Pemerintah Kabupaten Samosir, sementara yang dimaksud manajerial adalah pemilik dan pengelola Museum *Huta Bolon* serta pengelola museum lainnya, sedangkan bagi akademik, penelitian ini akan fokus pada upaya mengembangkan museum melalui identifikasi formulasi strategi.

1. Manfaat bagi Pengambil Kebijakan

Dengan penelitian ini diharapkan agar pengambil kebijakan terutama Pemerintah Kabupaten Samosir mampu merancang dan menyusun strategi serta memberikan informasi yang berguna dalam mengambil kebijakan terhadap pengelolaan Museum *Huta Bolon* Simanindo sebagai salah satu museum yang memiliki kekuatan tersendiri karena tidak hanya menyajikan koleksi, sejarah dan alam tetapi juga menyajikan atraksi budaya dalam pengelolaannya serta museum yang menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Samosir.

2. Manfaat bagi Manajerial

Dengan penelitian ini diharapkan pemilik dan pengelola Museum *Huta Bolon* dapat menentukan strategi terbaik yang digunakan untuk evaluasi dan pengembangan pengelolaan museum yang berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan dan model pengembangan bagi pengelola museum lainnya dalam upaya mengembangkan museum.

3. Manfaat bagi Akademik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmu Budaya dan Pariwisata. Sementara manfaat khusus yakni melengkapi kajian mengenai pengelolaan museum dan mengungkap secara empiris upaya pengembangan museum melalui identifikasi formulasi strategi pengembangan pada pengelolaan museum.